

## **HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA KOMUNITAS RZ GARAGE SEMARANG**

**Fauzan Ashariyanto<sup>1</sup>, Endang Sri Indrawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

[ianfzn1@gmail.com](mailto:ianfzn1@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anggota komunitas RZ Garage Semarang. Perilaku *bullying* merupakan serangkaian perilaku yang memiliki tujuan untuk memberikan tekanan secara fisik ataupun psikologis. Harga diri merupakan sikap yang ditunjukkan individu dalam menilai diri sendiri dan melakukan penerimaan diri dari individu tersebut sehingga membuatnya berharga bagi orang lain. Populasi pada penelitian ini merupakan anggota komunitas RZ Garage sebanyak 76 anggota, dengan sampel penelitian sebanyak 46 anggota. Teknik penelitian tersebut diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Harga Diri (36 aitem;  $\alpha = 0,888$ ) dan Skala Perilaku *Bullying* (26 aitem;  $\alpha = 0,915$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai  $r_{xy} = -0,438$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anggota komunitas RZ Garage Semarang. Harga diri mempengaruhi sebesar 19,2% terhadap perilaku *bullying* dan sebesar 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci:** anggota komunitas; harga diri; perilaku *bullying*

### **Abstract**

This report aims to review the relationship between the price of behaviors bullying on community members rz garage semarang .Behavior bullying is a series of behavior that has objective to exert pressure physically or psychological .Self esteem is a indicated individuals in assessing yourself and self acceptance of these individuals left her valuable to others .The population in the research is community members rz garage about 76 members , with the sample 46 some members .Engineering the research taken with used technique random sampling .Measuring instrument use is a scale esteem ( 36 aitem;  $\alpha = 0,888$  ) and scale of behavior bullying ( 26 aitem;  $\alpha = 0,915$  ). Regression analysis shows the value of simple  $r_{xy} = -0,438$  with  $p = 0,002$  (  $p < 0,05$  ).The research results suggest having negative relationship between cost themselves with bullying behavior in a member of the community rz garage semarang.Self esteem affect as much as 19,2 % against bullying and behavior of 80,8 % influenced by other factors.

**Keywords:** community members; self esteem; bullying behavior

## **PENDAHULUAN**

Komunitas dapat diartikan sebagai kelompok sosial masyarakat yang tinggal di suatu wilayah atau daerah yang sama yang bertujuan untuk melakukan hubungan sosial dan kontak sosial. Dalam sebuah komunitas, anggota komunitas akan melakukan kegiatan dan aktivitas seperti aktivitas sosial, aktivitas ekonomi, dan aktivitas lain sesuai dengan keinginan dan harapan dari anggota komunitas serta sesuai dengan tujuan dibentuknya komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas memang dibentuk oleh anggota-anggota yang memiliki tujuan ataupun minat yang sama.

Suatu komunitas tentunya dibentuk dengan tujuan yang bermanfaat terutama bagi para anggotanya. Komunitas dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi,

menjalin hubungan sosial yang baik antar anggota yang memiliki minat yang sama, serta untuk saling membantu dan memberikan dukungan. Meskipun begitu, pada kenyataannya masih banyak kasus-kasus yang membuat komunitas terkadang dianggap negatif di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2014) tujuan dibentuknya komunitas antara lain sebagai tempat *coming out* dimana anggota komunitas dapat berinteraksi dengan komunitas lainnya, sebagai sarana untuk bertukar informasi mengenai benda-benda yang diminati oleh anggota komunitas, tempat untuk menunjukkan eksistensi dan sebagai sarana untuk saling menguatkan antar anggota komunitas. Komunitas sebenarnya memiliki banyak manfaat positif bagi anggota komunitas atau bahkan bagi masyarakat sekitar, namun ada beberapa kasus dimana komunitas melakukan perilaku yang bersifat merugikan dan merusak. Kasus-kasus semacam ini yang membuat komunitas kadang dilihat sebagai kelompok yang kurang bermanfaat.

Otosia (2017) pernah memberitakan hal yang kurang menyenangkan mengenai sebuah komunitas motor di Indonesia. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa pada bulan Agustus 2017 seorang netizen memberikan opini melalui media sosial mengenai komunitas motor. Netizen tersebut beranggapan bahwa komunitas motor adalah komunitas yang tidak memiliki manfaat dan sangat mengganggu ketentraman masyarakat. Selain itu, netizen tersebut juga beranggapan bahwa semua anggota komunitas motor hanya ingin pamer dan menunjukkan kesombongan tentang harta yang dimilikinya hanya untuk terlihat keren. Postingan yang dilakukan oleh netizen ini membuat komunitas motor seluruh Indonesia merasa tersinggung dan marah. Mereka memaksa dan mengancam netizen ini supaya segera melakukan permintaan maaf secara resmi dan diketahui oleh pihak media.

Sebuah komunitas memiliki beberapa anggota yang baru dan ada beberapa anggota yang sudah lama berada dalam komunitas. Sullivan dkk. (2005) menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang bersifat agresif dan manipulatif dalam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah. Hal ini yang menunjukkan bahwa *bullying* biasanya dilakukan selama periode tertentu dan terdapat unsur ketidakseimbangan kekuatan. Selain itu, Rigby (2007) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai suatu hasrat dari seorang individu untuk menyakiti individu lainnya. Hasrat ini dapat diperlihatkan dengan berbagai perilaku yang membuat orang tertekan baik secara fisik ataupun psikologis.

Coloroso (2007) menyatakan bahwa dalam suatu kasus *bullying* terdapat tiga peran yang muncul. Ketiga peran tersebut adalah peran sebagai pelaku, korban dan saksi. Pelaku adalah orang yang melakukan perilaku *bullying* yang dapat disebut sebagai *the bully*. Saksi merupakan individu yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindakan tersebut yang disebut sebagai *bystander* Korban adalah individu yang tertindas dan mengalami kekerasan yang disebut sebagai *victim*.

Penelitian yang dilakukan oleh Shidiqi dan Suprpti (2013) mengenai pemaknaan *bullying* pada remaja penindas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu dalam bentuk kekerasan fisik seperti memukul dan mengganggu korban pada makna tingkat rendah dimaknai pelaku sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri. Perilaku *bullying* seperti memukul atau mengejek korban pada makna tingkat tinggi dimaknai sebagai langkah untuk ataupun menguasai korban. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tujuan pelaku melakukan

perilaku *bullying* adalah untuk bersenang-senang dan untuk membuat korban menuruti semua kemauan pelaku.

Perilaku *bullying* menyebabkan dampak yang serius bagi individu yang menjadi korban. Korban *bullying* yang sering mendapat perlakuan tersebut akan memiliki perasaan-perasaan negatif seperti perasaan tidak aman, tidak memiliki keberanian dalam bersosialisasi, merasa terisolasi atau mengisolasi diri, depresi, dan stress. Kondisi yang paling parah yang dialami oleh korban *bullying* adalah bunuh diri (Rigby, 2007). Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdin (2013) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak yang membuat korban merasa depresi, kesepian, cemas berlebihan, harga diri yang rendah, serta adanya tendensi untuk melakukan bunuh diri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ketua komunitas RZ Garage Semarang, didapatkan hasil bahwa anggota senior komunitas RZ Garage Semarang sering melakukan *bullying* kepada anggota yang junior. Anggota yang senior mengganggu anggota yang lebih junior dengan melakukan perpeloncoan ataupun memanggil junior dengan panggilan yang kurang pantas. Anggota senior juga pernah menyuruh juniornya untuk melakukan sesuatu sesuai perintah anggota senior seperti memaksa junior untuk membelikan rokok, makanan ataupun meminta junior untuk membayar makanan yang dipesan oleh anggota senior. Ada juga kasus ketika senior mengejek pendapat yang dikemukakan oleh junior. Meskipun ketua komunitas merasa hal tersebut dilakukan dengan maksud bercanda, namun hal tersebut sangat disayangkan. Tindakan tersebut membuat anggota junior merasa kurang nyaman, cenderung segan dalam berpendapat, dan bahkan jarang datang saat ada pertemuan.

Anggota komunitas RZ Garage Semarang memiliki rata-rata usia yang menginjak dewasa. Menurut Rigby (2002) mengemukakan bahwa masyarakat mengenal kasus *bullying* ini sebagai sebuah penindasan yang dilakukan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah yang biasa terjadi pada remaja. Kasus *bullying* juga lebih sering dilakukan oleh para siswa terutama kakak kelas kepada adik kelas. Pendapat ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* lebih sering terjadi di dunia pendidikan yaitu dalam lingkup sekolah. Namun pada kenyataannya kasus *bullying* ini terjadi di komunitas RZ Garage Semarang yang memiliki anggota dengan usia dewasa dan tidak ada anggota yang memiliki usia remaja.

Kasus *bullying* yang sering terjadi dilakukan oleh individu di usia remaja yang masih dalam usia yang labil dalam pencarian jati diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marela dkk. (2017) dapat diketahui bahwa hampir sebagian remaja di Kota Yogyakarta melakukan *bullying* yaitu 49%. Dari data yang ada, remaja lebih banyak melakukan dan mengalami *bullying* secara verbal yaitu sebesar 47%, *bullying* fisik sebesar 30%, *bullying* sosial 20% dan yang sisanya sebesar 3% dilakukan remaja melalui media sosial. *Bullying* fisik dapat berlanjut menjadi *bullying* di media sosial atau yang dikenal sebagai cyberbullying

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiyani (2012) juga dapat diketahui bahwa bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh remaja cenderung berupa pengucilan serta kekerasan secara verbal dan fisik. Pengucilan dilakukan dengan menjauhi korban dan memaksa orang lain untuk menjauhi korban sehingga korban tidak memiliki teman. Kekerasan secara verbal dilakukan dengan mengejek korban, memberikan kata-kata kasar dan menghina korban, serta memberikan julukan yang tidak pantas. Kekerasan secara fisik dapat berupa memukul, menendang maupun mendorong korban hingga jatuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dkk. (2017) disimpulkan bahwa individu yang menjadi pelaku *bullying* cenderung menunjukkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada individu yang menjadi korban *bullying* ataupun individu yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* ini cenderung memperlihatkan gejala akan adanya depresi yang lebih tinggi daripada individu yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Terdapat berbagai faktor yang dapat membuat seorang individu melakukan perilaku *bullying* kepada orang lain. Astuti (2008) menjelaskan bahwa empat faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying* diantaranya keluarga, sekolah, senioritas, dan karakteristik yang dimiliki pelaku. Dalam keluarga hubungan yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, ketidakrukunan keluarga, dan dapat menjadi pemicu individu melakukan *bullying*. Senioritas yang dianggap sebagai budaya dalam setiap organisasi atau kelompok sehingga senior *bullying* menjadikan alasan tersebut untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap junior. Karakteristik individu yang menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying* adalah rasa dendam, perasaan iri hati, ingin dihargai, tidak bisa menerima diri. Perasaan iri hati dan tidak bisa menerima diri dengan baik ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki harga diri yang rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa harga diri yang rendah akan menyebabkan individu cenderung mengalami kesulitan menjalin pertemanan yang positif dan hanya melakukan pelampiasan ketika ada harapan yang tidak tercapai.

Harga diri dapat didefinisikan sebagai evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap diri sendiri. Evaluasi tersebut terlihat dari penghargaan yang diberikan diri terhadap eksistensi dan keberartian dirinya (Desmita, 2011). Myers (2012) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Menurut Dariyo (2004), penghargaan diri yang benar diwujudkan dengan bagaimana individu berkata-kata, bersikap, berpikir maupun bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai norma, etika, kejujuran, kebenaran, maupun keadilan. Pengingkaran dari nilai-nilai tersebut, menunjukkan rendahnya taraf harga diri seseorang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku perundungan (*bullying*) semakin tinggi harga diri individu maka kecenderungan individu dalam melakukan perilaku *bullying* akan semakin rendah.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 10 anggota senior komunitas RZ Garage Semarang, 7 anggota menunjukkan bahwa seringkali para anggota senior melakukan *bullying* adalah untuk mencari pelampiasan karena tidak bisa menerima keadaan dirinya. Para senior yang melihat mobil dan penampilan junior yang lebih menarik cenderung iri hati. Selain itu perasaan tidak bisa menerima diri dan merasa orang lain lebih berharga dengan kondisi anggota junior yang lebih *keren* menyebabkan anggota senior melakukan *bullying* untuk melampiaskan kekesalan yang dimilikinya.

Perasaan tidak berharga dan tidak dapat menerima diri ini menunjukkan adanya harga diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Papalia dkk. (2009) mengenai harga diri yaitu pendapat pribadi mengenai dirinya tentang rasa keberhargaannya yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang dipegang individu terhadap dirinya sendiri, sikap

penerimaan atau penolakan yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga.

Dayakisni dan Hudaniah (2012) juga menjelaskan bahwa harga diri sebagian terbentuk berdasarkan pada perasaan diri tentang kemampuan dan kekuasaan untuk mengontrol atau mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri. Individu yang menilai diri negatif, secara relatif tidak sehat, tertekan, pesimis tentang masa depan dan cenderung mencari pelampiasan dengan menyakiti orang lain. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak mudah menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung merasa bangga dengan hasil karyanya sendiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah cenderung merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya (Desmita, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ceilindri dan Budiani (2016) mengenai harga diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* menunjukkan angka koefisien korelasi antara harga diri dengan perilaku *bullying* sebesar -0,526 dengan signifikansi ( $p=0,000$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu maka akan semakin jarang perilaku *bullying* dilakukan, sebaliknya semakin rendah harga diri individu maka akan semakin sering perilaku *bullying* dilakukan. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku *bullying* adalah 27,6%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vintyana (2015) mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi antar kedua variabel adalah -0,349 dengan  $p=0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki individu maka kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku *bullying* akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Di sisi lain, hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Muhammad (2017) yang menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,154 dengan  $p=0,067$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying*. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa harga diri tidak memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini menyebabkan hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* belum tentu pasti.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan mengenai variabel harga diri dan perilaku *bullying*, peneliti belum menemukan kejelasan mengenai kedua variabel tersebut. Urgensi penelitian ini adalah perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh individu pada usia remaja, sedangkan semua anggota komunitas RZ Garage Semarang adalah individu yang menginjak usia dewasa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Anggota Komunitas RZ Garage Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anggota komunitas RZ Garage Semarang. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku *Bullying* pada anggota RZ Garage Semarang. Semakin tinggi harga diri maka

semakin rendah perilaku bullying pada anggota RZ Garage Semarang, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada anggota RZ Garage Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 76 anggota. Sampel pada penelitian ini sebanyak 46 anggota. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Karakteristik dalam penelitian ini adalah anggota komunitas RZ Garage Semarang yang berusia 21-24 tahun dan berstatus mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Harga Diri (36 aitem;  $\alpha = 0,888$ ) Harga diri diukur menggunakan yang disusun menggunakan aspek-aspek harga diri dari Coopersmith (dalam Mruk, 2006) yaitu Kekuatan(Power), Keberartian (Significance), Kebaikan(Virtue), Kemampuan (Competence). Skala Perilaku *Bullying* (26 aitem;  $\alpha = 0,915$ ). Perilaku *bullying* diukur menggunakan skala perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Haris, 2009) yaitu Perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, perilaku negatif yang dilakukan berulang kali atau terus-menerus dan kesenjangan kekuatan. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian merupakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS versi 25.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, setelah itu dilakukan uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan linieritas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

**Tabel 1**

Hasil Uji Normalitas Variabel Harga Diri dan Variabel Perilaku *Bullying*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan
Harga Diri	0,124	0,075	Normal
Perilaku <i>Bullying</i>	0,124	0,075	Normal

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas data terhadap variabel Harga Diri didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,124 dengan signifikansi 0,075 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas data terhadap variabel Perilaku *Bullying* didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,124 dengan signifikansi 0,075 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel penelitian normal.

**Tabel 2**

Hasil Uji Linieritas Variabel Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*

Nilai F	Signifikansi	P	Keterangan
10,423	0,002	$p < 0,05$	Linear

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel harga diri terhadap perilaku *bullying* yaitu  $F=10,423$  dengan signifikansi  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang linear antara variabel harga diri dengan variabel perilaku *bullying*. Hubungan linear menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh variabel kriterium.

**Tabel 3**

Koefisien Korelasi antara Harga Diri dengan Perilaku Bullying

Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	Standar kesalahan Estimasi
-0,438	0,192	9,145

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara harga diri terhadap perilaku *bullying* sebesar -0,438 dengan signifikansi atau  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ). Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* pada anggota RZ Garage Semarang, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada anggota RZ Garage. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anggota RZ Garage Semarang dapat **diterima**.

Ceilindri dan Budiani (2016) dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa angka koefisien korelasi antara harga diri dengan perilaku *bullying* sebesar -0,526 dengan signifikansi ( $p=0,000$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku *bullying* adalah 27,6%. Penelitian Vintyana (2015) mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* ditemukan hasil bahwa angka koefisien korelasi antar kedua variabel adalah -0,349 dengan  $p=0,000$ . Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Berdasarkan kategorisasi subjek pada variabel harga diri menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 23 subjek dengan persentase 50%. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 19 subjek dengan persentase 41,30%, dan 4 subjek pada kategori sangat rendah dengan persentase 8,69%. Tidak ditemukan subjek pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki kategorisasi sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi, terdapat subjek yang marah ketika dikritik dan tidak mau diremehkan. Hal ini dikarenakan individu tidak mau menerima diri apa adanya, ingin dipandang superior, serta kurangnya rasa kebersyukuran dan empati.

Kemudian, sebagaimana hasil penelitian Vintyana (2015) Dimana individu yang memiliki harga diri yang rendah kurang menerima keberadaan dirinya dan tidak menghargai dirinya sendiri. Selain itu harga diri yang rendah, individu memiliki pemahaman moral yang rendah sehingga setiap tindakannya tidak memikirkan apakah tindakannya berdampak positif atau negatif sehingga dapat mengakibatkan perilaku *bullying*. Rigby (2007) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai suatu hasrat dari seorang individu untuk menyakiti individu lain. Hasrat ini dapat diperlihatkan dengan berbagai perilaku yang membuat orang tertekan baik secara fisik ataupun psikologis.

Berdasarkan kategorisasi subjek pada variabel perilaku *bullying* menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 25 subjek dengan persentase 54,34%. Selanjutnya, pada kategori rendah terdapat 19 subjek dengan persentase 41,30%, 1 subjek dengan persentase 2,17% pada kategori sangat rendah, dan 1 subjek pada kategori sangat tinggi dengan persentase 2,17%. Mayoritas subjek berada pada kategori tinggi karena adanya budaya senioritas di komunitas tersebut, sebagaimana hasil wawancara ketua RZ garage

Semarang dimana masih terdapat senioritas di komunitas ini. Namun peneliti juga melakukan wawancara lanjutan kepada 5 subjek yang sudah mengikuti komunitas ini lebih lama. Mereka mengaku bahwa melakukan ini dikarenakan untuk bersenang-senang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shidiqi dan Suprpti (2013) mengenai pemaknaan *bullying* pada remaja penindas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu dalam bentuk kekerasan fisik seperti memukul dan mengganggu korban pada makna tingkat rendah dimaknai pelaku sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri. Perilaku *bullying* seperti memukul atau mengejek korban pada makna tingkat tinggi dimaknai sebagai langkah untuk ataupun menguasai korban. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tujuan pelaku melakukan perilaku *bullying* adalah untuk bersenang-senang dan untuk membuat korban menuruti semua kemauan pelaku.

Meskipun demikian, perilaku *bullying* menyebabkan dampak yang serius bagi individu yang menjadi korban. Korban *bullying* yang sering mendapat perlakuan tersebut akan memiliki perasaan-perasaan negatif seperti perasaan tidak aman, tidak memiliki keberanian dalam bersosialisasi, merasa terisolasi atau mengisolasi diri, depresi, dan stress. Kondisi yang paling parah yang dialami oleh korban *bullying* adalah bunuh diri (Rigby, 2007). Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdin (2013) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak yang membuat korban merasa depresi, kesepian, cemas berlebihan, harga diri yang rendah, serta adanya tendensi untuk melakukan bunuh diri. *Bullying* secara langsung potensial menjadi *cyberbullying* (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anggota komunitas RZ Garage Semarang. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* pada anggota RZ Garage Semarang, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada anggota RZ Garage Semarang. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa saran yang dapat diberikan peneliti yaitu sebagai berikut. Pertama, anggota RZ garage diharapkan lebih menjaga perasaan anggota lain dan tidak bercanda dengan berlebihan hingga menyakiti perasaan anggota lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara lebih mengenal sesama anggota dan menjaga komunikasi yang baik supaya dapat meningkatkan keharmonisan di RZ Garage. Kedua, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang mendukung penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti kecerdasan emosional, iklim organisasi, konformitas, dan spiritualitas. Kemudian, sebaiknya tidak menggunakan perilaku *bullying* yang diukur dengan skala. Jika ingin, mengukur menggunakan skala sebaiknya menggunakan intensitas *bullying* saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam bullying: 3 Cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Grasindo
- Ceilindri, R.A. & Budiani, M.S. (2016). Harga diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(2), 64-70. <https://doi.org/10.26740/jptt.v6n2.p64-70>
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Ikrar Mandiri abadi.

- Dariyo. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dayakisni & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosda Karya Offset.
- Khairunnisa, R. & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260-268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Kusumastuti. (2014). *Membumikan transparansi dan akuntabilitas kinerja sektor publik*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marela, Wahab & Marchira (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(1), 43-48. <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>
- Masdin. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 73-83. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.306>
- Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem research, theory, and practice*. Springer Publishing Company.
- Muhammad, F. (2017). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan bullying pada siswa muslim Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang]. Eprints Raden Fatah. <http://eprints.radenfatah.ac.id/2929/1/FADEL%20MUHAMMAD%20%2812350054%29.pdf>
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Otosia. (2017, Agustus 25). Curhat masalah komunitas motor, wanita ini dipaksa buat surat minta maaf. *Otosia*. <https://www.otosia.com/berita/curhat-masalah-komunitas-motor-wanita-ini-diduga-dipaksa-buat-surat-minta-maaf.html>.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia jilid 2* (10<sup>th</sup> ed.). Salemba Humanika.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jesica Kingsley Publishers.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in school and what to do about it*. Acer Press.
- Shidiqi, M. F., & Suprapti, V. (2013). *Pemaknaan bullying pada remaja penindas* [Skripsi, Universitas Airlangga]. Repository Unair. <https://repository.unair.ac.id/105679/>
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. Paul Chapman Publishing.
- Vintyana, S. R. (2015). *Hubungan antara harga diri dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMP Kristen 1 Magelang* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga]. Repository UKSW. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8639/2/T1\\_802008069\\_Full%20text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8639/2/T1_802008069_Full%20text.pdf)
- Wiyani. (2012). *Save our children from school bullying*. Ar-Rus Media.
- Wulandari, R., Dwikurnaningsih, Y., & Loekmono, L. (2017). Hubungan antara harga diri dengan pelaku perilaku perundungan siswa kelas VIII SMP N 2 Tenganan 2017/2018. *Jurnal Psikologi Konseling*, 13(2), 249-260. <https://doi.org/10.24114/konseling.v13i2.12195>
- Yani, A. L. (2017). *Hubungan perilaku bullying dengan tingkat harga diri remaja awal yang menjadi korban bullying* [Skripsi, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang]. Repository Unipdu. <http://eprints.unipdu.ac.id/1084/1/jurnal%20HDR%20%20bullying.pdf>
- Zakiyah, Humaedi & Santoso. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330.